

PEMBELAJARAN EKSPRESI VOKAL BERBASIS *SELF ASSESSMENT* DI MAYOR MINOR *MUSIC COURSE* MALANG

Oleh:

Rikyana Dyah Bathari Widowati¹⁾, Warih Handayani²⁾

^{1,2}Pendidikan Seni Budaya, Universitas Negeri Surabaya

¹rikyan.19070865032@mhs.unesa.ac.id

²warihhandayani@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan proses pembelajaran ekspresi vokal melalui penguasaan register yang berlangsung di Mayor Minor *Music Course* Malang, serta (2) menguji efektivitas dari metode yang digunakan dalam pembelajaran tersebut, yaitu *Self Assessment*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan proses pembelajaran ekspresi vokal melalui wawancara dengan narasumber, pengumpulan data, serta observasi. Penelitian dilakukan dalam kurun waktu enam bulan untuk mengamati, mengumpulkan data, mengikuti proses pembelajaran, dan penulisan tesis ini. Sejalan dengan tujuan, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran ekspresi vokaldidahuluidenganpembelajaran register, yaitu Register dada (*Chest Voice*), Register tenggorokan (*Spoken Voice*), Register diafragma (*Diaphragm Voice*), Register hidung (*Nasal Voice*), dan Register kepala (*Head Voice*). Untuk pembelajaran ekspresi vokal, diklasifikasikan beberapaemosiyaitu; (1) sedih, manja, yang memunculkan suara sengau, desah, dan parau, hasil dari *Nasal Voice*, dan *vocal fry*; (2) marah, bersemangat, geregetan, yang memunculkan suara yang kuat dan lantang, hasil dari *Diaphragm Voice*; (3) tegang, gelisah, yang cenderung memunculkan suara/nada yang rendah, hasil dari *Chest Voice*; dan (4) gembira, romantis, kasihsayang, yang memunculkan suarajernih, halus, dan merdu, hasil dari *Head Voice*.

KataKunci:ekspresi vokal, register, *self assessment*

1. PENDAHULUAN

Belajar merupakan proses kegiatan yang dilakukan manusia untuk mengubah perilaku sebagai hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya (Slameto, 2003:2). Dalam kegiatan tersebut, siswa mengalami proses dari 'tidak mengetahui' menjadi 'memahami', dari 'tidak bisa' menjadi 'bisa', dan dari 'bisa' menjadi 'lebih baik lagi'. Dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku pada individu yang muncul karena adanya interaksi dengan lingkungannya.

Selanjutnya, pembelajaran dimaknai sebagai proses interaksi guru dengan siswa, dilengkapi dengan materi, strategi, metode, serta sumber pembelajaran (Pane dan Dasopang, 2017:334). Guru berperan dalam mengorganisir lingkungan di sekitar siswa, untuk memotivasi siswa dalam melakukan kegiatan belajar (Sudjana, 2002:5). Maka dapat dipahami bahwa perbedaan antara belajar dan pembelajaran adalah jika belajar merupakan proses perubahan, pembelajaran adalah proses interaksi yang akan memunculkan perubahan tersebut, dengan dilengkapi perangkat pembelajaran. Hasil dari belajar maupun pembelajaran akan dapat dilihat dari tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, guru dapat dikatakan berhasil dalam mengajar jika tujuan yang telah direncanakan sebelumnya tercapai dengan baik.

Hasil penelitian dari para pakar musik menyatakan bahwa peran musik sangat kuat dalam pembentukan karakter individu (Lely, 2016:13).

Musik ibarat 'basis pondasi' dalam pembentukan perilaku dan budi pekerti. Musik dan budi pekerti memiliki kesinambungan dalam prinsip keindahan, harmoni, dan proporsi. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran musik, siswa diharapkan memperoleh pengalaman bermusik, melalui mendengar, menyimak, memainkan alat musik, bergerak mengikuti musik, bahkan bernyanyi. Dengan demikian, siswa akan memperoleh citra yang utuh dan menyeluruh mengenai apa yang diungkapkan pada sebuah karya musik.

Seni musik yang menggunakan media vokal atau suara manusia disebut seni suara (Poetra, 2006:4). Perbedaan vokal dibandingkan dengan instrumen musik lainnya adalah bahwa alat musik yang satu ini melekat dengan tubuh manusia, sedangkan instrumen seperti gitar, flute, biola, dan sebagainya merupakan instrumen kebendaan yang terpisah dari tubuh manusia (Poetra, 2006).

Pembelajaran seni suara/vokal bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, mengingat bahwa suara adalah materi yang bersifat *tersembunyi*, bukan suatu benda yang bisa dilihat. Suara hanya bisa dirasakan dengan indra pendengaran. Begitupun dalam mengajar ekspresi vokal, dimana ekspresi yang dipahami selama ini cenderung bersifat visual (melalui mimik wajah, gerak tubuh, gerak bibir, dan lain-lain), namun ekspresi bersifat audio agaknya kurang *disentuh* atau diperdalam. Sedangkan Muhathir (2019:14) menyatakan bahwa suara adalah

sarana yang utama dan efektif bagi manusia untuk berkomunikasi.

Seni adalah segala hal yang berkaitan dengan *aesthetic values*, maka ekspresi sangat mempengaruhi performa ataupun hasil karya seorang pelaku seni (Widhyatama, 2012:17). Begitu pula yang seharusnya diterapkan dalam bernyanyi. Tantangan seorang penyanyi adalah bahwa ekspresi yang dihasilkan bukan berupa visual, melainkan audio. Maka diperlukan sebuah teknik pembelajaran melalui materi tertentu yang dapat memunculkan apa yang dinamakan 'ekspresi vokal'.

Juslin (2005:235) menyatakan '*The human voice may be a common and biologically critical sound structure of our sound-related environment*'. Maksudnya adalah, bahwa suara manusia adalah struktur yang umum dan penting secara biologis dari lingkungan yang berhubungan dengan pendengaran kita. Lebih lanjut, Juslin mengungkapkan: '*Cross-cultural inquire about affirms that individuals express feelings by shouting, hollering, talking with a trembling voice, or employing a moo, calm, moderate, and repetitive voice*', yang bermakna; penelitian lintas budaya menegaskan bahwa orang mengekspresikan emosi dengan berteriak, berbicara dengan suara gemetar, atau menggunakan suara rendah, pelan, lambat, dan monoton.

Yuwanto (2015:2) yang menulis artikel mengenai ekspresi emosi dari pandangan psikologi, menjelaskan bahwa ekspresi merupakan representasi perasaan individu yang bukan hanya diaktualisasikan melalui visual (simbol, gambar), mimik wajah/raut muka, gestur (posisi dan gerak tubuh), namun juga dapat dimunculkan melalui audio, dalam hal ini adalah suara manusia (suara pelan, berteriak, suara desah, merintih, dan lain-lain). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa ekspresi tidak hanya ditampilkan/dinyatakan secara visual, namun juga dapat melalui audio atau suara.

Ekspresi yang dikeluarkan melalui media suara ini dapat diaplikasikan dalam pembelajaran vokal, terutama untuk memunculkan suatu gambaran emosi dalam sebuah lagu yang dirasakan oleh penyanyi, untuk kemudian disampaikan melalui suaranya dengan tujuan untuk menginterpretasikan dan memberikan sentuhan emosi dalam lagu tersebut. Jadi, segala hal yang menyangkut dengan ekspresi, penjiwaan, emosi ketika bernyanyi, yang selama ini ditunjukkan secara visual, sudah tentu akan dialihkan ke audio, dengan harapan untuk memberikan *nyawa* atau rasa yang kurang lebih sama seperti ketika ekspresi tersebut ditampilkan secara visual, sehingga dapat memunculkan komunikasi antara pelaku dan penikmat itu sendiri, karena pada dasarnya, bernyanyi adalah juga berkomunikasi melalui suara manusia. Seperti yang dikutip dari Yusuf (2002:12) bahwa lebih dari sepertiga dampak komunikasi berasal dari suara. Suara cenderung menggambarkan perasaan individu. Ini akan relevan dengan pernyataan Salliyanti (2004:10) bahwa lagu adalah

luapan perasaan seorang penyanyi. Dalam sebuah lagu, penyanyi dapat menyampaikan apa yang dirasakan kepada penikmat, dan ini merupakan bentuk komunikasi.

Selama ini, proses pembelajaran di sekolah-sekolah umum, bahkan sekolah-sekolah musik, belum pernah *menyentuh* ranah ekspresi vokal ini. Ekspresi yang diajarkan kepada siswa saat bernyanyi hanyalah yang bersifat visual saja, yaitu gerak tubuh, mimik wajah, lirikan atau tatapan mata. Sedangkan seorang penyanyi tidak selalu dapat dilihat penampilannya. Suara penyanyi lah yang harusnya lebih menjadi perhatian. Ekspresi secara visual hanya bersifat mendukung saja. Sebab seni musik (terutama bernyanyi) berbeda dengan seni yang lain, seperti tari atau rupa, yang memang haruslah ditampilkan visual pelaku atau karyanya.

Pada umumnya, guru-guru vokal mengajarkan ekspresi suara hanya melalui dinamika, atau pemahaman tempo secara umum (tempo yang cepat mengesankan lagu yang gembira, sebaliknya tempo yang pelan menggambarkan lagu yang sedih). Sedangkan selain melalui tempo, *rhythm*, jenis tangga nada yang digunakan (mayor atau minor), notasi, dinamika, dan vibrasi, ada beberapa ekspresi vokal yang dapat dicapai dengan menggunakan *stressing* (penekanan kata atau suku kata dalam lirik), teknik *vocal fry*, dan nasal *voice* (suara hidung). Ketiga teknik ini masuk dalam Materi Register Vokal.

Register vokal dimaknai sebagai *bagian* atau *tempat suara* (Bakar, 2018:30). Register vokal menggambarkan bagian-bagian suara yang dapat dicapai manusia. Ada tiga pembagian besar register secara umum, yaitu register atas, register tengah, dan register bawah. Dalam penulisan ini, peneliti menggunakan pembagian register vokal berdasarkan oleh apa yang diajarkan di lokasi penelitian, karena register-register tersebut berkaitan erat dengan pembelajaran ekspresi vokal, yaitu register atas meliputi *head voice* dan *nasal*, register tengah meliputi *spoken voice* dan *diaphragm*, serta *chest voice* yang masuk dalam register bawah. Pembagian register ini didasarkan pada jangkauan nada yang dapat dicapai pada suara manusia, serta untuk memunculkan produk suara tertentu yang dapat digunakan untuk memberi ekspresi pada vokalnya.

Mayor Minor *Music Course* (MMMC) adalah sekolah musik non-formal yang mempunyai beberapa kelas musik, diantaranya adalah kelas vokal, kelas bas, kelas *drums*, kelas gitar, kelas *keyboard*, dan kelas piano. Di semua kelas terdapat tiga tingkatan/*level* untuk siswa didiknya, yaitu *Beginner*, *Intermediate*, dan *Advanced*, termasuk dalam kelas vokal. Di Mayor Minor, siswa vokal diarahkan lebih ke *vokal solo* (bukan paduan suara), yang berarti bahwa materi yang disampaikan berpedoman pada pengembangan dan penguatan karakter vokal masing-masing siswa.

Materi-materi yang diajarkan di sekolah ini, di kelas vokal, adalah sebagai berikut:

1. Pada tingkat *Beginner*/pemula: Postur tubuh saat bernyanyi, Pernafasan, Artikulasi, Resonansi, Notasi, dan Frasing
2. Pada tingkat *Intermediate*/menengah: Register, Ekspresi Vokal (dengan materi tambahan: Wawasan *genre musik* dan beberapa *scales*)
3. Pada tingkat *Advanced*/mahir: Improvisasi, Apresiasi Lirik, dan *Stage Act*

Dari urutan materi pembelajaran tersebut, dapat diketahui bahwa ekspresi vokal dipelajari setelah siswa menguasai materi Register. Sehingga, penguasaan register vokal haruslah lebih dahulu diutamakan sebelum nantinya register-register tersebut digunakan sebagai ekspresi dalam bernyanyi.

Satu hal yang unik dari MMMC adalah bahwa pembelajaran register vokal ini disampaikan dengan metode pengenalan/penilaian diri yang disebut dengan *Self Assessment*.

Whenever we learn we question ourselves 'How am I doing?', 'Is this enough', 'Is this right?', 'How can I tell?', 'Should I go further?' in the act of questioning is the act of judging ourselves and making decisions about the next step. This is self assessment (Boud, 1995:1).

Boud sebagai pencetus metode ini, mengemukakan bahwa "Tiap kali kita belajar, kita selalu bertanya-tanya (pada diri kita sendiri); 'Apakah yang kulakukan ini sudah benar?', 'Apakah ini sudah cukup baik?', 'Haruskah aku melangkah ke tahap selanjutnya?'" Tindakan mempertanyakan kemampuan dan lalu mengambil keputusan untuk terus melanjutkan ataukah mengulangi inilah yang dinamakan Penilaian Diri (*Self Assessment*).

Siswa kelas vokal di MMMC berusia antara 10 hingga 30 tahun, diajar oleh Ibu Johanna Tania Listio, S.Psi, yang awalnya merupakan guru paduan suara di Gereja GKI Blimbing Malang, pernah mengambil jurusan Psikologi di Universitas Negeri Malang, dengan mayor Psikologi Klinis dan minor Psikologi Perkembangan dan Pendidikan. Ilmu Psikologi Pendidikan yang didapatkan banyak bermanfaat untuk metode pembelajaran vokal, terutama dalam menumbuhkan motivasi dan mengembangkan minat murid terhadap pembelajaran vokal, serta menerapkan metode pembelajaran *Self Assessment* yang akan dikaji dalam tesis ini. Hasil yang selama ini dicapai adalah munculnya beberapa siswa MMMC yang mampu bernyanyi dengan ekspresif dengan hanya melalui audio. Berhubung MMMC juga memiliki perangkat lengkap untuk produksi rekaman, maka beberapa siswa telah menjalani proses rekaman, membawakan lagu sendiri atau mengcover lagu dari penyanyi lain, dan sering diunggah di beberapa media sosial seperti *Youtube* dan *Instagram*.

Materi yang detail dan metode yang menarik inilah yang membuat para orang tua tertarik memasukkan putra-putrinya untuk belajar vokal di

MMMC. Sekolah Musik Mayor Minor ini masih tergolong baru jika dibandingkan dengan sekolah musik atau sekolah vokal lain di Malang seperti Swara Narwastu, Purwatjaraka, dan Gracioso Sonora (MMMC baru didirikan pada tahun 2015, sedangkan sekolah-sekolah yang telah disebutkan telah berdiri setidaknya 15 tahun di Kota Malang). Meski demikian, MMMC telah mampu mencapai banyak hasil, diantaranya adalah banyaknya siswa yang berminat untuk belajar di sana. Terbukti sebelum pandemi Covid-19 lalu, siswa kelas vokal di MMMC mencapai 42 anak, terdiri dari 26 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki. Saat ini, MMMC memiliki 40 siswa di kelas vokal, yaitu 24 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki. Dan klasifikasi untuk pembelajaran ekspresi vokal melalui penguasaan register ini adalah dengan rentang usia 12 hingga 40 tahun. Terdapat sebanyak 5 siswa, yaitu 4 perempuan dan 1 laki-laki yang sudah mencapai level tersebut, sisanya masih di tingkat pemula dan menengah awal. Penurunan jumlah yang tidak begitu signifikan ini menjadi bukti bahwa MMMC masih sangat diminati sebagai sekolah musik, terutama vokal di Kota Malang, meskipun tidak setenar yang sudah ada sebelumnya. Selain itu, di bidang vokal, nama MMMC telah dikenal mempunyai berbagai prestasi, diantaranya; Juara 1 Lomba Karaoke *Sound of Women and Men* Anang Karaoke Kategori Anak (30 Juni 2019), Juara 3 Lomba Karaoke *Sound of Women and Men* Anang Karaoke Kategori Anak (30 Juni 2019), dan Juara 1 Lomba Menyanyi Happy Sunday with A & R Kategori A (7 Juli 2019).

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penulis disini berperan sebagai peneliti dan pengumpul data. Penulis melakukan penelitian dengan menjadi pengamat dan partisipan dari proses latihan dengan hadir di lokasi penelitian, melakukan wawancara, mengikuti kegiatan latihan, namun tidak terlibat dalam proses mengajar. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data.

Proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah semua data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi yang dicatat dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, pengambilan foto, video, dan lain-lain. Langkah selanjutnya adalah mereduksi data, menyusun satuan-satuan, mengklasifikasikan, dan terakhir adalah menginterpretasikan data. Peneliti menggunakan 3 langkah untuk menganalisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Observasi yang dilakukan peneliti meliputi: 1) Materi dan proses pembelajaran pada kelas vokal tingkat menengah, 2) Pelaku yang memiliki peran tertentu terhadap suatu aktivitas pembelajaran, 3) Kegiatan yang dapat mewujudkan interaksi, 4) Waktu, 5) Jumlah siswa dan tingkatannya, 6) Peristiwa, kejadian yang berlangsung yang melibatkan pelaku-

pelaku yang diamati, yang bersifat rutin sehubungan dengan pembelajaran, serta 7) Metode dan tujuan pembelajaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Vokal Materi Register di MMMC

Dalam proses pembelajaran register, Johanna sebagai guru vokal MMMC, menggunakan metode *self assessment*. Metode ini mengarah pada kegiatan sehari-hari manusia. Diharapkan melalui metode ini, siswa dapat membedakan mana pengalaman subjektif, dan mana pengalaman objektif manusia, sehingga hal itu akan dapat diterapkan dalam bernyanyi, seperti misalnya “Tidak semua orang pernah merasakan jatuh cinta, namun semua orang pasti pernah berbahagia”, atau “Tidak semua orang pernah merasakan putus cinta, namun semua orang pasti pernah menangis”.

Bernyanyi adalah bentuk komunikasi yang estetik. Bernyanyi dengan lirik merepresentasikan orang yang berbicara, bercerita, berkeluh kesah, dan sebagainya, yang di dalamnya mengandung ekspresi atau emosi tertentu, yang sudah pasti pernah pula dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Representasi karya seni biasanya melambangkan kenyataan (Sudaryanto, 2004:11).

Sebelum memulai pengajaran register, Johanna memberi pedoman latihan sebagai berikut:

1. Berdiri atau duduk tegak sesuai postur atau sikap tubuh dalam bernyanyi
2. Pernafasan yang dilakukan adalah pernafasan diafragma (kecuali bila ada tahap-tahap latihan tertentu yang membutuhkan pernafasan lain)
3. Hindari menunduk. Kepala diusahakan tetap datar atau tegak.
4. Memperluas rongga mulut, menghindari sudut bibir melebar, sesuai materi Artikulasi dan Resonansi yang telah dijabarkan di level sebelumnya (*Beginner*).

Berikut adalah proses pembelajaran register vokal. Johanna selaku pengajar vokal mengawali dengan pembelajaran register dada (*chest voice*), dilanjutkan dengan *spoken voice*, *strong voice* (*diaphragm*), *nasal*, dan terakhir adalah *head voice*.

1. Register Dada

Register dada atau *chest voice* di sini merupakan register yang membunyikan suara atau nada terendah manusia. Resonansi atau getaran yang dirasakan berada di rongga dada. Suara yang dihasilkan register ini bersifat rendah, tebal, dan dalam. Register dada dapat diraih dengan membunyikan nada terendah yang mampu dicapai oleh siswa. Masing-masing siswa tentunya mempunyai jangkauan nada rendah yang berbeda-beda, sesuai *range* atau jangkauan vokalnya.

Awalnya, guru meminta siswa untuk melakukan pernafasan dada, dimana udara diambil melalui hidung, lalu disimpan di rongga dada, dan dihembuskan lewat mulut. Hal ini diulangi berkali-

kali. Selanjutnya, masih dengan pernafasan dada tersebut, guru meminta siswa untuk menirukan bunyi nafas orang yang lelah karena aktivitas (seperti bekerja, berlari, berolahraga, dan lain-lain) dengan *humming* (hmmmm) dimana ketika nafas dihembuskan, muncul suara atau bunyi dari pita suara yang bersifat rendah, tebal, dan dalam. Langkah ini diulangi berkali-kali.

Tahap terakhir, guru meminta siswa untuk mengganti pernafasan dada tersebut dengan pernafasan diafragma, dan lalu membunyikan suara terendah yang baru saja dicapai sebelumnya, dan menahan nada itu setidaknya selama 10 detik. Langkah ini diulangi berkali-kali, hingga siswa terbiasa membunyikan nada tersebut dan merasakan sensasi getaran pada area rongga dada. Bila perlu, durasi dapat ditambah menjadi 12 detik, 15 detik, 20 detik, dan seterusnya. Lalu *humming* diganti dengan huruf vokal A, I, U, E, O, suku kata MO, NO, SI, NEY, dan lain-lain. Hal ini dilakukan untuk membiasakan siswa mengucapkan berbagai bunyi kata dengan menggunakan register ini.

Untuk merasakan sensasi getaran atau resonansi di area rongga dada inilah yang terkait dengan penilaian diri siswa (*self assessment*).

2. Register Tenggorokan (*Spoken Voice*)

Selanjutnya, guru melanjutkan pengajaran ke tahap ke dua, yakni register tenggorokan. Suara yang dihasilkan register ini bersifat lemah, dan tipis, dan *breathy*. Sesuai nama lain dari register ini yaitu *spoken voice*, register ini kerap muncul dan digunakan pada saat berbicara sehari-hari dalam keadaan santai. Resonansi yang dirasakan berada di area tenggorokan. Register ini **tidak dapat** membunyikan suara yang kuat, lantang, atau tinggi, tanpa bantuan organ lain. Langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

- a. Guru meminta siswa untuk menirukan suara orang berbisik (lirih, cenderung mendesah) dengan kata *hey*. Ini diulangi beberapa kali.
- b. Guru meminta siswa untuk mengucapkan *hey* tersebut dengan “menada”. Diulangi beberapa kali.
- c. Guru meminta siswa untuk membunyikan register dada lalu menaikkan nada hingga ke *spoken voice* (dengan *humming*, huruf vokal, atau suku kata tertentu seperti yang telah dijelaskan di atas)

Register tenggorokan ini mempunyai 2 (dua) produk suara, yaitu parau dan jernih. Produk suara parau ini dinamakan *vocal fry*. *Vocal fry* atau suara kering adalah produk suara yang muncul saat seseorang dalam keadaan santai (cenderung malas), atau saat bangun tidur. Suara ini bersifat kering dan kasar. Seperti halnya pernyataan di atas, *vocal fry* tidak dapat membunyikan suara yang lantang, kuat, dan tinggi secara bersamaan.

Melalui 2 kegiatan sehari-hari yaitu berdialog santai dan bangun tidur, siswa dapat merasakan sensasi dari 2 (dua) produk suara yang dihasilkan oleh register tenggorokan ini. Dengan berlatih

berkali-kali, siswa akan terbiasa merasakan sensasi getaran pada tenggorokan, dan ini dapat mencapai konsistensi saat siswa tersebut aktif berlatih. Guru juga mengingatkan siswa untuk terus berlatih materi sebelumnya yaitu register dada dan meminta siswa untuk merasakan perbedaan sensasi yang muncul saat membunyikan dua register tersebut. Pernafasan yang dilakukan dalam register ini adalah pernafasan diafragma.

3. Register Diafragma

Register Diafragma adalah register yang menghasilkan produk suara lantang dan kuat, selayaknya orang berteriak. Register ini sering disalahpahami sebagai *spoken voice*, namun jelas sekali perbedaannya, seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, bahwa register tenggorokan (*spoken voice*) bersifat lemah, lirih, dan *breathy*, sedangkan register diafragma bersifat lantang, kuat, dan *bulat*. Produk suara register diafragma dapat ditemui pada kegiatan sehari-hari seperti; memanggil tukang bakso/makanan lewat, memanggil teman yang jaraknya jauh, meneriaki pencuri (maling), dan lain-lain. Intinya register ini diperlukan untuk menghasilkan suara yang lantang, dan cenderung tegas.

Proses latihan register ini adalah sebagai berikut:

- Guru meminta siswa untuk menirukan suara 'balap motor' (menggunakan *humming*), dari nada paling rendah, secara perlahan dinaikkan, hingga otot diafragma terasa menekan ke dalam.
- Masih di latihan 'balap motor', guru meminta siswa untuk menemukan dan menahan 1 nada panjang dengan stabil, durasi minimal 10 detik.
- Guru meminta siswa untuk melepaskan/mengakhiri nada panjang tersebut dengan huruf vokal (A, I, U, E, O), dengan mempertahankan tekanan yang sama dengan ketika menahan nada tersebut.
- Setelah siswa dapat merasakan sensasi tekanan diafragma, huruf vokal dapat diganti dengan kata HAP dan HEY.

Register ini dapat dicapai secara optimal dengan latihan rutin dan tekun. Tidak semua siswa dapat dengan cepat menguasai register ini karena kerancuan dengan register sebelumnya, yaitu *spoken voice*. Minimum waktu yang dibutuhkan untuk melatih register ini adalah 3 pertemuan (3 x 1 jam). Hal ini disebabkan karena siswa sulit membedakan antara register tenggorokan dengan diafragma, sehingga yang kerap terjadi adalah 'kebocoran' register yang seharusnya mengoptimalkan kinerja diafragma, siswa seringkali menempatkannya di tenggorokan, yang mengakibatkan *larynx* dalam posisi turun. *Larynx* yang turun ini menyebabkan beberapa keluhan seperti suara serak atau bahkan habis, tenggorokan gatal, perih, dan sensasi tercekik saat bernyanyi. Untuk menghindari hal ini, siswa perlu mencoba berkali-kali mengoptimalkan kinerja diafragma, agar tercapai konsistensi. Tautan berikut

adalah pijakan penulis menyangkut hal ini, sementara masih belum menemukan referensi:

<https://youtu.be/sVDmtcbNUXs>

4. Register Hidung/Nasal Voice

Register ini tentunya sangat familiar, hanya banyak sekali yang tidak menyadari akan penggunaannya. *Nasal* berarti sengau, atau *twang*, dihasilkan dari saluran hidung yang tersumbat. Produk suara ini sering dan pasti muncul saat seseorang sedang mengalami flu, pilek, sinusitis, atau bahkan menangis. Yang sering tidak disadari adalah bahwa produk suara ini dapat dihasilkan tanpa harus mengalami hal-hal tersebut. Kunci dari produk bunyi ini adalah *tongue placement* atau peletakan lidah, terutama anak lidah (lidah bagian belakang). Berikut proses pembelajaran register hidung:

- Siswa membunyikan kata eng/sengau (disimbolkan dengan 'NG') berulang-ulang.
- Siswa mengganti bunyi 'NG' dengan huruf vokal 'A', lalu kembali ke 'NG', dan ini dilakukan berulang kali, hingga siswa memahami perbedaan bunyi dan peletakan anak lidahnya.
- Siswa membunyikan *nasal* dengan huruf vokal A. Bunyi ini dihasilkan dari anak lidah yang diangkat, namun tidak menempel ke langit-langit mulut.
- Dengan mempertahankan posisi anak lidah, huruf vokal A diganti dengan I, U, E, O, MA, NEY, PAW, MIAW.

5. Register Kepala/Head Voice

Register ini memproduksi suara dengan nada tertinggi manusia (dalam *range*). Register ini pun banyak dipakai dalam kehidupan sehari-hari, seperti menirukan suara ambulans, suara hantu/kuntilanak, saat memberi dukungan di suatu pertandingan (bunyi 'UUUUU'), bahkan ada pula yang tertawa diawali dengan menggunakan *head voice* ini. Sifat dari suara yang dihasilkan oleh *head voice* adalah tinggi dan jernih (tidak parau).

Untuk register ini, siswa diminta menirukan bunyi-bunyi tersebut bergantian. *Voice Imagery* juga berperan di sini. Yaitu gambaran mengenai audio atau produk bunyi yang dihasilkan, saat siswa melakukan kegiatan-kegiatan tersebut. Namun bila siswa masih merasa kesulitan, guru menerapkan latihan berikut:

- Siswa berdiri tegak dengan kedua kaki dibuka/berjarak (tidak rapat), lalu membungkukkan badan hingga kepala menjuntai ke bawah.
- Siswa mempertahankan posisi ini hingga merasa pusing atau berat di kepalanya, lalu membunyikan huruf vokal U dengan nada tertinggi yang ia mampu capai.
- Bunyi huruf vokal U dapat diulang-ulang dan diganti dengan huruf vokal lain, dengan tetap mempertahankan nada tertinggi yang dicapai.
- Setelah dirasa cukup, siswa diminta untuk menegakkan badan secara perlahan, DENGAN KEDUA MATA TERTUTUP. Hal ini dilakukan

- agar siswa dapat tetap fokus pada sensasi yang baru saja dirasakan.
- e. Setelah di posisi tegak, sambil menunggu keseimbangan tubuh kembali normal, dengan mata terpejam, siswa diminta untuk diam sejenak, merasakan, atau mengingat-ingat sensasi yang sebelumnya dialami, antara lain rasa pusing atau kepala yang berat.
 - f. Ketika sensasi tersebut didapatkan kembali, siswa diminta mengulangi bunyi huruf vokal dengan nada yang sama dengan saat membungkuk.

Pengulangan latihan-latihan register tunggal ini dilakukan agar siswa terbiasa merasakan sensasi dan perbedaan sensasi antar register tersebut.

Selanjutnya, setelah menguasai register-register tunggal, siswa vokal MMMC level menengah ini kemudian diberikan materi tentang *Mixed Register*. Di materi ini, siswa diajarkan untuk mencampur setidaknya dua register menjadi satu, yang lalu menghasilkan produk bunyi baru. Inilah yang dimaksud dengan *mixed register*. *Mixed Register* yang digunakan dalam aplikasi ekspresi vokal adalah *falseto*. *Falseto* adalah campuran antara register tenggorokan/*spoken voice*, dengan register kepala/*head voice*. Hasil suara dari *falseto* ini adalah tinggi, tipis dan *breathy*. *Head voice* berperan sebagai register yang membantu pencapaian nada tinggi, dan *Spoken voice* berperan untuk mempertahankan bunyi yang lemah/tidak lantang.

B. Pembelajaran Ekspresi Vokal Melalui Penguasaan Register

Saat siswa sudah benar-benar menguasai bunyi produk suara melalui berbagai register tersebut, maka pembelajaran ekspresi vokal melalui penguasaan register dapat diterapkan, diawali dengan pengenalan intonasi. Berbicara dengan intonasi, tekanan, dan produk suara tertentu adalah natur manusia. Melalui intonasi, tekanan, dan produk suara inilah manusia dapat mengekspresikan emosi atau maksudnya. Juslin (2005) mengungkapkan: '*Cross-cultural inquire about affirms that individuals express feelings by yelling, hollering, talking with a trembling voice, or employing a moo, calm, moderate, and repetitive voice*', yang bermakna; penelitian lintas budaya menyatakan bahwa manusia mengekspresikan emosi dengan berteriak, berbicara dengan suara gemetar, atau menggunakan suara yang rendah, pelan, dan lamban. Yuwanto (2015) menjelaskan bahwa ekspresi merupakan ungkapan perasaan manusia yang bukan hanya dinyatakan melalui raut muka, gestur (posisi dan gerak tubuh), namun juga dapat dimunculkan melalui audio, dalam hal ini adalah suara manusia (suara pelan, berteriak, suara desah, merintih, dan lain-lain). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa ekspresi tidak hanya ditampakan/dinyatakan secara visual, namun juga dapat melalui audio atau suara.

Secara tidak disadari sebenarnya ini merupakan proses alami dalam mengaktifkan organ register. Misalnya suara berbisik untuk mengatakan

sesuatu yang rahasia atau penting, dihasilkan dari register tenggorokan, kemudian suara yang lantang dan tegas dalam kegiatan baris berbaris atau ketika orang mengucapkan kalimat perintah, dihasilkan dari register diafragma. Dan hal ini dapat diterapkan ke seni bernyanyi, seperti pada video berikut ini <https://youtu.be/MEKfYBlesLc> (menit 0:32)

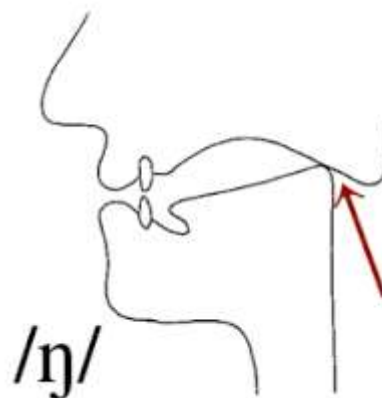
Untuk lebih memudahkan siswa mempelajari ekspresi vokal, guru mengajak siswa untuk mengidentifikasi berbagai macam kegiatan yang melibatkan ekspresi dan emosi manusia. Dari identifikasi ini, siswa dapat mengetahui produk suara yang secara umum dihasilkan dari kegiatan-kegiatan tersebut.

Berikut adalah ekspresi-ekspresi yang sering muncul dalam karya musik/lagu (guru membericontohbeberapa lagu, terlepas dari bahasa, negara, ataupun pemaknaan. Guru hanya menekankan pada produksi suara dan perpindahan *placement* yang jelas dan memudahkan siswa mempelajari atau mengamati perpindahan tersebut). Ekspresi ini dimunculkan melalui produk suara tertentu yang dihasilkan dari organ register:

1. Sedih, Manja

Sedih dan manja adalah dua ekspresi yang menghasilkan produksi suara yang hampir sama, yaitu sengau, desah, atau parau. Suara sengau dan parau dihasilkan dari kegiatan menangis atau merengek. Menangis identik dengan ekspresi sedih, dan merengek identik dengan ekspresi manja.

Suara sengau pada kegiatan menangis atau merengek ini tidak dapat dihindari, karena saat menangis, saluran hidung tertutup oleh lendir, mengakibatkan suara menjadi sengau. Produk nasal atau sengau ini merupakan bunyi dari register hidung. Perbedaannya adalah, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa siswa tidak harus menangis dulu atau bersikap manja untuk menghasilkan register ini. Cukup dengan memposisikan anak lidah, yaitu mengangkat anak lidah namun tidak sampai menempel ke langit-langit.



Gambar 4.2 1. Posisi Lidah pada Register Hidung

Sumber:
<http://mikeacademe.blogspot.com/2019/02/nasal-sounds-m-nand.html>

Untuk desah dan parau, register yang digunakan adalah *spoken voice*. Desah identik dengan berbisik sedangkan parau dapat dihasilkan dengan membunyikan *vocal fry*. Contoh penggunaan produk-produk suara ini adalah seperti dalam lagu-lagu berikut:

- a. Lagu berjudul Pestamu Dukaku yang dibawakan oleh Yulia Citra. Video dapat diakses di sini: <https://www.youtube.com/watch?v=gkvsXIFmwGc>

Lagu ini banyak menggunakan register nasal sebagai penggambaran ekspresi sedih, berduka, menangis, bahkan hampir di sepanjang lagu.

- b. Lagu berjudul *Why Oh Why* yang dibawakan oleh penyanyi Kanada, Celine Dion. Video dapat diakses di sini: <https://www.youtube.com/watch?v=qN567XNw5D4>.

Dapat didengarkan suara penyanyi dalam lagu ini yang cenderung seperti orang sedang menangis. Register penggambaran emosi yang sering muncul (dominan) adalah sengau (nasal), desah, dan *vocal fry*, yang mengesankan kesedihan. Berikut penjabaran beberapa contoh penggunaan register-register tersebut berdasarkan waktu dalam video:

Tabel 4.1. Ekspresi Vokal pada lagu Why Oh Why

NO	KATA/KALIMAT	MENIT KE	PRODUK SUARA/REGISTER
1.	<i>Don't you know that you're my reason</i>	0:12	Sengau/Nasal
2.	<i>...that you're my reason</i>	0:15	Parau/Vocal Fry
3.	<i>...my being</i>	0:21	Parau/Vocal Fry
4.	<i>I try to swallow my pride</i>	0:34	Parau/Vocal Fry
5.	<i>Wish I didn't know...</i>	0:46	Parau/Vocal Fry
6.	<i>...Tell me why...</i>	0:50	Parau/Vocal Fry
7.	<i>I felt the trust...</i>	1:00	Parau/Vocal Fry
8.	<i>Why oh why</i>	1:04	Parau/Vocal Fry
9.	<i>How can you tell me it was nothing....</i>	1:24	Parau/Vocal Fry
10.	<i>....everything I dreamed in...</i>	1:33	Parau/Vocal Fry
11.	<i>Just a night and I held you so tight</i>	1:38	Parau/Vocal Fry
12.	<i>I try to swallow my pride</i>	1:47	Sengau/Nasal
13.	<i>Tell me why..</i>	2:03	Sengau/Nasal
14.	<i>Why when I looked in your eyes</i>	2:06	Parau/Vocal Fry
15.	<i>I felt my heart....</i>	2:12	Parau/Vocal Fry

- c. Lagu berjudul Mercedes Benz yang dibawakan oleh Janis Joplin. Video dapat diakses di sini:

<https://www.youtube.com/watch?v=Qev-i9-VKIY>.

Lagu ini dominan, dan bahkan di sepanjang lagu, menggunakan register nasal dan parau (*Vocal Fry*) seperti lagu sebelumnya. Dua register ini digunakan untuk menggambarkan ekspresi manja, merengek, ibarat seorang anak kecil yang merajuk pada orang tuanya.

- d. Lagu berjudul Pertama yang dibawakan oleh penyanyi Indonesia, Reza Artamevia. Video dapat diakses di sini: https://www.youtube.com/watch?v=RfU75PYUdjK&ab_channel=AquariusMusikindo

1. Marah/Berseemangat/Gregetan

Salah satu kegiatan manusia yang melibatkan emosi marah adalah membentak. Membentak melibatkan produk suara yang tegas dan lantang. Begitu pula saat sedang bersemangat atau geregetan. Manusia cenderung berbicara tegas dan jelas, dengan tekanan yang lebih kuat daripada ketika sedang berbincang santai. Produk suara lantang, tegas dan bertekanan kuat ini dihasilkan dari penggunaan register diafragma. Contoh penggunaan register diafragma dalam lagu adalah sebagai berikut:

- a. Lagu berjudul Abandoned yang dibawakan oleh *band* asal Norwegia, Kamelot. Video dapat diakses melalui tautan berikut: https://www.youtube.com/watch?v=gkNXiC6XwJE&ab_channel=Gatekeeper (mulai menit 3:20 hingga akhir kalimat).
- b. Lagu berjudul Exit Music, yang dibawakan oleh *band* asal Inggris, Radiohead. Penggunaan register diafragma dalam lagu ini menghasilkan tekanan yang kuat, volume yang lebih besar dari bagian lagu sebelumnya, mengesankan seperti menegaskan sesuatu, atau bahkan kecewa berujung marah. Register diafragma dibunyikan mulai menit ke 3:18 hingga 3:36 (*...choke you, now we are one in everlasting peace*). Video dapat diakses melalui tautan berikut: https://www.youtube.com/watch?v=50rIHVe6g9Q&ab_channel=TrinhPham
- c. Lagu berjudul I Wanna Dance with Somebody yang dibawakan oleh *diva* dunia, Whitney Houston. Register diafragma di lagu ini muncul di bagian-bagian lagu tertentu yang menunjukkan semangat. Video dapat diakses melalui tautan berikut:

https://www.youtube.com/watch?v=eH3giaIzONA&ab_channel=whitneyhoustonVEVO

2. Tegang, Gelisah

Telah disinggung dalam bab sebelumnya, tentang penggunaan suara yang tebal atau rendah atau dalam, sebagai produk suara yang dapat mempengaruhi alam bawah sadar manusia (hipnotis). Produk suara ini dihasilkan oleh *Chest voice*. Contoh dari pernyataan ini adalah seperti pada tautan berikut: <https://youtu.be/zoTKln3vsT4>.

Dalam lagu, produk suara seperti ini biasanya dimunculkan untuk menimbulkan suasana tegang,

seperti orang mengancam, mengintimidasi, atau bahkan kegelisahan. Contoh-contoh lagu yang menggunakan ekspresi ini adalah:

- a. Lagu berjudul *The Rains of Castamere*, yang merupakan *Original Soundtrack* dari film seri berjudul *Game of Thrones*. Sepanjang lagu ini dibawakan dengan menggunakan register bawah, yaitu dada. Nada yang rendah, produk suara yang dalam dan tebal mengesankan ketegangan. Video dapat diakses di tautan berikut:
https://www.youtube.com/watch?v=vU8eL2CjzHw&ab_channel=EricThePooh
- b. Lagu berjudul *Sound of Silence* yang dibawakan oleh *Disturbed*, yang videonya dapat diakses melalui tautan berikut:
<https://www.youtube.com/watch?v=u9Dg-g7t2l4>. Ekspresi tegang yang digambarkan dalam lagu ini berada di menit 0:22 hingga 1:47. Di menit-menit tersebut, penyanyi menggunakan register dada yang bersifat, rendah, tebal, dan dalam.
- c. Lagu berjudul *Where the Wild Roses Grow*, yang dibawakan oleh *band* *Kamelot*. Video dapat diakses di tautan berikut:
https://www.youtube.com/watch?v=aBtMkR72uCU&ab_channel=MusicFHDHQ. Lagu ini dibawakan oleh dua orang penyanyi, laki-laki dan perempuan. Saat mereka bernyanyi bersama, produk register yang mereka gunakan berbeda. Penyanyi perempuan menggunakan register *spoken voice*, dan penyanyi laki-laki menggunakan register dada, walaupun nada yang mereka nyanyikan sama. Untuk selanjutnya, ketika mereka bernyanyi secara terpisah, penyanyi perempuan tetap menggunakan register *spoken voice*, dan penyanyi laki-laki menggunakan register dada. Register dada yang dibunyikan penyanyi laki-laki ini memberi nuansa tegang, seperti mengintimidasi atau mengancam.

3. Gembira/Romantis/Kasih Sayang

Perasaan gembira, romantis, atau sayang tidak selalu dihubungkan dengan asmara. Perasaan ini dapat muncul dalam hubungan saudara, teman, ibu kepada anak dan sebaliknya, atau bahkan kepada Tuhan. Nuansa yang dibentuk adalah damai dan tenang. Pada umumnya, nuansa ini dibentuk dari hasil produk suara yang jernih (tidak parau), halus, dan merdu. Ini adalah ciri dari register kepala (*head voice*). Contoh-contohnya adalah sebagai berikut:

- a. Lagu berjudul *Somewhere*, yang dinyanyikan oleh *Barbra Streisand*. Di sepanjang bagian dalam lagu ini, *Barbra* menggunakan *head voice* untuk memunculkan ekspresi damai dan tenang. Produk suara yang dihasilkan adalah merdu dan jernih. Video dapat diakses di tautan berikut:
https://www.youtube.com/watch?v=cAu3a7CMA84&ab_channel=barbrastreisandVEVO
- b. Lagu berjudul *Ave Maria*, yang dibawakan *Celtic Woman*. Video untuk lagu ini dapat diakses di tautan berikut:
<https://www.youtube.com/watch?v=usADINi17cI>

Sepanjang lagu ini, penyanyi menggunakan register yang sama, yaitu *head voice*, sebagai penggambaran kesan damai, khidmat, dan tenang.

- c. Lagu berjudul *Memory* yang dibawakan oleh *Simone Simons* yang merupakan penyanyi dari *band* *Epica*. Video untuk lagu ini dapat diakses di tautan berikut:

https://www.youtube.com/watch?v=pgYEJHJXFB4&ab_channel=MattCharles

Lagu ini dominan menggunakan register *head voice* untuk mengekspresikan keindahan dan ketenangan.

Dan berikut ini adalah tahapan lengkap untuk latihan penguasaan dan aplikasi register dalam bernyanyi:

1. Siswa diperdengarkan sebuah lagu yang mengandung ekspresi tertentu. Lagu yang diperdengarkan adalah salah satu dari lagu-lagu yang telah disebutkan di atas.
2. Siswa menganalisa ekspresi yg terdapat dalam lagu tersebut, dan menjelaskan register yang terlibat. Latihan ini membutuhkan setidaknya 5 putaran lagu untuk dapat menangkap semua ekspresi yang 'terdengar' di keseluruhan lagu.
3. Siswa mencoba membunyikan atau menyanyikan lagu tersebut dengan ekspresi vokal yang telah diketahui.
4. Siswa mengulangi latihan 3.
5. Setelah semua ekspresi terwakili oleh produk suara, siswa mencoba menyanyikan keseluruhan lagu.

Untuk menentukan evaluasi dalam pembelajaran ini, siswa perlu melakukan proses sebagai berikut:

1. Menjelaskan produk-produk suara tertentu dalam kegiatan sehari-hari. Dalam proses ini, siswa diminta untuk menyebutkan beberapa kegiatan manusia sehari-hari yang melibatkan suara, seperti menangis, memanggil teman dari kejauhan, merengek, marah, mendengkur, berbisik, dan lain-lain.
2. Memahami perbedaan antara produk suara satu dengan lainnya. Perbedaan ini dapat didefinisikan dengan menyebutkan sifat-sifat suara, seperti lemah, lirih, kuat, parau, melengking, jernih, rendah, dan lain-lain.
3. Menirukan produk-produk suara tersebut dengan *voice imagery*. Di sini, siswa diarahkan untuk merecall pengalamannya sendiri saat siswa tersebut melakukan sikap atau kegiatan tertentu seperti pada poin a di atas, lalu melakukannya. Dapat dikatakan, siswa bertindak 'seolah-olah sedang' melakukan hal-hal tersebut.
4. Merasakan sensasi saat membunyikan produk suara tersebut. Sensasi yang dimaksud adalah reaksi organ tubuh tertentu saat siswa tersebut membunyikan sebuah produk suara. Untuk dapat merasakan dan menyebutkan sensasi, siswa perlu mengulang-ulang bunyi produk suara yang sama. Dalam hal ini peran guru adalah memberi

instruksi untuk siswa mengulang, kemudian bertanya apakah siswa sudah merasakan sensasi tertentu dalam tubuhnya, lalu siswa menyebutkan sensasi tersebut. Beberapa sensasi tersebut dapat dijabarkan seperti berikut:

- a. Berbisik: lirih, tidak menada, pita suara dalam keadaan diam (tidak bergetar)
 - b. Menangis: sengau
 - c. Berteriak: lantang, kuat, rongga mulut luas (*soft palate* naik, rahang bergerak ke bawah, yang mengakibatkan turunnya dagu), diafragma menekan ke dalam, seperti pada video berikut:
<https://youtu.be/yF-R15acQdA>
5. Mengulangi produk suara tersebut secara konsisten.
 6. Mendengarkan unsur-unsur produk suara penyanyi dalam sebuah lagu yang dipilih oleh guru.
 7. Menyebutkan register dari produk suara dalam lagu tersebut,
 8. Menirukan produk suara tersebut dengan mengaplikasikan pembelajaran register yang ditempuh sebelumnya.
 9. Mengevaluasi hasil belajar ungkapan vokal dari diri sendiri melalui rekaman, sesuai acuan yang diberikan oleh guru.

Mengacu pada teknik penilaian menurut Suwandi (2011), hasil pembelajaran dari metode *Self Assessment* ini meliputi 3 hal yaitu Aspek Afektif, Kognitif, dan Psikomotor.

1. Aspek Afektif; Sanjaya (dalam Khotimah & Roro, 2017) menjelaskan bahwa pembelajaran afektif berhubungan dengan nilai yang sulit diukur, karena menyangkut kesadaran diri. Pembelajaran ekspresi vokal melalui penguasaan register berbasis self assessment di MMMC menekankan pada kesadaran siswa akan kondisi lingkungan di sekitarnya. Siswa menjadi lebih peka terhadap situasi dan kondisi di sekitarnya, dengan hanya mengenali produk suara orang-orang di sekitarnya. Hal ini dapat menimbulkan rasa empati pada siswa tersebut.
2. Aspek Kognitif; siswa memahami cara mengungkapkan ekspresi pada sebuah lagu. Hubungannya adalah dengan interpretasi. Siswa tidak lagi harus 'terpaksa' mengalami hal yang sama dengan lirik yang diceritakan pada lagu tersebut, namun siswa cukup menangkap kesan atau emosi dalam kata-kata tertentu yang kemudian diekspresikan dengan suaranya.
3. Aspek Psikomotor; siswa mampu menirukan, menerapkan, dan mengkreasi produk-produk suara tertentu berdasarkan emosi yang ingin diungkapkan dalam sebuah lagu, dengan mengaplikasikan pembelajaran register. Satu emosi bisa diekspresikan dengan lebih dari satu produk suara. Dari sini, siswa akan mempunyai tolak ukur atau landasan dalam menerapkan ekspresi vokal di lagu tertentu.

4. KESIMPULAN

Terdapat 2 poin penting dalam sebuah pembelajaran, yaitu proses dan interaksi. Sebuah pembelajaran tentunya memerlukan proses dalam pelaksanaannya, antara lain adalah proses kinerja yang menyangkut kemampuan guru dalam menyampaikan materi, dan kemampuan siswa dalam menyerap materi. Selanjutnya, pembelajaran membutuhkan 2 subjek, yaitu guru dan siswa yang saling berinteraksi. Guru menyampaikan materi dan siswa menerima materi. Bila salah satu dari 2 poin penting ini tidak terpenuhi, maka pembelajaran tidak dapat dilaksanakan dengan baik.

Seni suara adalah termasuk dalam bidang seni musik. Seni suara adalah salah satu seni musik yang menggunakan organ tubuh manusia sebagai alat musiknya. Organ tubuh ini disebut pita suara. Karena seni suara bersifat audio, maka segala hal yang berkaitan dengan emosi atau ekspresi dalam seni suara, sudah tentu akan dimunculkan melalui suara. Hal ini dapat diwujudkan dengan munculnya berbagai produk suara yang mewakili ekspresi tersebut. Munculnya bermacam-macam produk suara tersebut berasal dari getaran/resonansi dari organ yang berbeda-beda. Inilah yang dinamakan register suara.

Tiap-tiap manusia mempunyai natur yang sama dalam berkomunikasi dan meluapkan emosi. Produk suara yang dihasilkan dari register-register suara tidak berbeda jauh dengan produk suara yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam kesehariannya. Bernyanyi adalah bentuk komunikasi yang disampaikan secara estetik. Bernyanyi (dengan lirik), disadari atau tidak, adalah representasi dari orang yang berbicara, bercerita, berkeluh kesah, dan sebagainya. Di dalamnya mengandung ekspresi atau emosi tertentu, yang sudah pasti pernah pula dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat sebanyak 6 register yang diajarkan di MMMC, yaitu Register Dada (*Chest Voice*), Register Tenggorokan (*Spoken Voice*), Register Diafragma (*Strong Voice*), Register Hidung (*Nasal Voice*), Register Kepala (*Head Voice*), dan *Mixed Register (Falsetto)*. Masing-masing register ini dapat 'menggambarkan' lebih dari 1 ekspresi dalam bernyanyi. Register Dada dapat digunakan untuk memunculkan ekspresi tegang atau gelisah, Register Tenggorokan untuk ekspresi netral, Register Diafragma untuk ekspresi semangat, gembira, atau dapat juga digunakan sebagai ekspresi kecewa atau marah, Register Hidung seringkali digunakan untuk penggambaran ekspresi sedih atau manja, bersamaan dengan pemakaian register *Falsetto*, dan Register Kepala untuk memunculkan ekspresi kasih sayang, keromantisan, dan sikap khidmat.

Pembelajaran vokal di MMMC menekankan pada produk audio yang benar-benar harus dikuasai siswa untuk memunculkan ekspresi (selain tempo, dinamika, penekanan, improvisasi, dan intonasi), yaitu penguasaan register. Karena produk-produk

suara tersebut tidak berbeda jauh dengan produksi suara manusia ketika berkomunikasi, maka guru membimbing siswa untuk melakukan *Voice Imaginary* terlebih dahulu, yaitu *me-recall* atau mengenang/mengingat/membayangkan produk suara tertentu yang dihasilkan dari emosi tertentu, untuk kemudian melakukannya (memproduksi suara tersebut). Ini termasuk dalam metode *self assessment*. Dalam metode ini, siswa diharapkan dapat merasakan sensasi kinerja organ saat mereka memproduksi sebuah suara, dan mengamati sekitarnya, dengan jeli, untuk dapat mengaplikasikan berbagai produk suara.

5. REFERENSI

- Ahmadi, A., & Prasetya, J.T. (2015). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Andrade, Heidi & Valtcheva, Anna. (2009). *Promoting Learning and Achievement Through Self-Assessment, Theory Into Practice*.
<https://doi.org/10.1080/00405840802577544>
- Anggraini, Indah Ayu, Wahyuni Desti Utami & Salsa Bila Rahma. (2020). *Mengidentifikasi Minat Bakat Siswa Sejak Usia Dini di SD Adiwiyata*.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/570/445>
- Aningtiyas, E. (2012). Pengelolaan Kursus Musik (Studi Pada Lembaga Kursus Musik 99 Jl. Pattimura Raya Ungaran Kabupaten Semarang). *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 1(1). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc/article/view/2803>
- Assegaf, R. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Afifatu Rohmawati, (2015), *Efektivitas Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Usia Dini. Vol 9 Ed. 1.
- Bakar, Nur Fardilla Nadia BT Abu. 2018. *Mengkaji Stail Nyanyian Saloma Daripada Perspektif Teknik Vokal Klasikal Barat: Penggunaan Vokal Register*. Skripsi. Pusat Kebudayaan Universiti Malaya Kuala Lumpur.
- Bell Gredler, & Margaret, E. (1991). *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Bhaskoro, S. B. (2012). *Pelatihan, F. and Pengenalan, F. 'Aplikasi pengenalan gender menggunakan suara'*, Snati pp. 15–16.
- Boud, David. (1995). *Enhancing Learning through Self Assessment*. London and New York: Routledge Falmer Taylor & Francis Group.
- Bintarto, A. Gathut. (2014). Aspek Olah Vokal Musik Klasik Barat pada Musik Populer. *Journey of Urban Society's Arts*. Vol 1(1), 44-56
- Canazza, S., G. De Poli, C. Drioli, A. Roda, & A. Vidolin, "Modeling and control of expressiveness in music performance," *Proc. IEEE Special Issue Eng. Music*, vol. 92, no. 4, pp. 686–701, 2004.
- Cowie, Bronwen & Bell, Beverley. (2010). *A Model of Formative Assessment in Science Education*.
<https://doi.org/10.1080/09695949993026>
- Djaali. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Edisi I; Cet. III. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djohan. (2005). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Yogyakarta.
- Eldi Fajri dan Desyandri, (2019), *Pembelajaran Seni Musik di Era Globa*. Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan Vol. 8 No. 2.
- Fermita, Marlin Tri. 2013. *Metode Didaktik Solfegio Dalam Peningkatan Kemampuan Bermusik Siswa Di Kelas Musik Non Klasik (MNK) SMKN.1 Somba Opu Kabupaten Gowa*. Diunduh dari <http://eprints.unm.ac.id/5502/>
- Gagne, R.M. (1985). *The Conditions of Learning (4th)*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Grolier Incorporated. (1983). *The Encyclopedia Americana International Edition: Desert to Egret, Vol 9*. USA: Grolier Incorporated.
- Heidi Andrade dan Anna Valtcheva, (2009), *Promoting Learning and Achievement Through Self-Assessment, Theory Into Practice*, 48:12-19.
- Hakim, A. R. (2016). 'Analisis Perbandingan Discrete Wavelet Transform , Discrete Cosine Transform dan Fourier Transform pada Proses Pengenalan Pola Suara'. Diunduh dari <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/2767>
- Halimah, Lely. 2016. *Ejournal.upi.edu. Edu Humaniora, Jurnal Pendidikan Dasar.UPI Cibiru*. DOI: <https://doi.org/10.17509/eh.v2i2.2763>
- Hasan, Chadidjah. (2004). *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Hatimah, Ihat & Sadri. 2008. *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Hendriana, Yana. (2013). *Program Bantu Identifikasi Penyakit THT*. Yogyakarta: Simposium Nasional Teknologi Terapan (SNTT).
- Jamalus. (1988). *Pengajaran Musik melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Depdikbud.
- Jamalus. (1991). *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Depdikbud.
- Juslin, P.N., & Scherer, Klaus R. (2005). *Vocal Expression of Affect*. Oxford UK: Oxford University Press.
- Juslin, P.N. (2003). "Five facets of musical expression: A psychologist's perspective on music performance," *Psychol. Music*, vol. 31, no. 3, pp. 273–302.
- Jones, L. (2007), *The Student-Centered Classroom*. New York: Cambridge University Press

- Kamil, Mustofa. (2009). *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Alfabeta
- Kumbara, Hendra. (2013). *Bentuk Ekspresi Musikal Kesenian Musik Gambus El Mata di Pekalongan*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Mambili, E. (2004). *The Position of Non-Formal Education in Kakamega District in the Face of Declared Free Primary Education, Accessing Quality Basic Education Through Non-Formal Education*. LIFA Programme Coordinator.
- Marcellina Wurangian, & Sarita. (2017). *Model Pembelajaran Ekspresi Vokal "Broadway" untuk Mahasiswa Jurusan Vokal Kontemporer di Universitas Pelita Harapan*. Universitas Pendidikan Indonesia |repository.upi.edu |perpustakaan.upi.edu).
- Miranda, H., Saragih, A.R., Adnan, A., & Haryuna. (2011). *Pengaruh Bising Lingkungan Sekolah Terhadap Kelelahan Bersuara pada Guru Sekolah Dasar Negeri di Kota Medan*. Vol. 41, No 1. Diunduh dari <http://orli.or.id/index.php/orli/article/view/58>
- Muhatir, Rizki Muliono, & Susilawati, (2019). *Analisis Fast Fourier Transform untuk Pengenalan Voice Register Wanita dalam Teknik Bernyanyi*. Journal Of Informatics And Telecommunication Engineering. Vol. 2 No. 2
- Mega Rahmawati Dan Edi Suryadi, (2011), *Guru Sebagai Fasilitator Dan Efektivitas Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol. 4 No. 1.
- Poetra, Adjie Esa. (2006). *1001 Jurus Mudah Menyanyi*. Bandung: Mizan
- Popham, W. J. (1995). *Classroom Assessment what Teachers Need to Know*. Boston: Allyn and B.
- Reid, G. 2009. *Memotivasi Siswa di Kelas: Gagasan dan Strategi*. Terjemahan Widiastuti, H. 2007. Jakarta: Indeks.
- Rifa'i, Achmad & Tri Anni. Catharina. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Riskey Oktavian dan Riantina Fitra Aldya, (2020). *Efektivitas Pembelajaran Daring Terintegrasi di Era Pendidikan 4.0*, Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan, Vol. 20 No.2.
- Sallyanti.2004. *Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Lirik Lagu*. Skripsi: Universitas Sumatera Utara.
- Sanjaya, Wina. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Predana Media Grup.
- Satiadarma, Monty P. & P. Zahra, Roswiyani. (2004). *Cerdas dengan Musik*. Jakarta: Puspa Swara.
- Simanungkalit, N. (2008). *Teknik Vokal Paduan Suara*. Jakarta: Gramedia.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudjana, Nana. (2002). *Dasar-dasar Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudjana, S HD. (2004). *Pendidikan Nonformal, Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Azas*. Bandung: Falah Production.
- Sudira, IN. (2013). *Pengaruh Metode Pembelajaran Drill Terhadap Prestasi Belajar Seni Tari Ditinjau dari Kreativitas pada Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Sukawati*. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan Vol 4
- Suharti, Mimi. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: IAIN IB Press.
- Slavin, R.E. (2000). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Sixth Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Supardi, (2013), *Sekolah Efektif, Konsep Dasar dan Praktiknya*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sundari F. (2017). *Peran Guru sebagai Pembelajar dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD*. Prosiding Diskusi Panel Pendidikan "Menjadi Guru Pembelajar". Jakarta: UI PGRI.
- Tatang Muhajang dan Monica Desiria Pangestika, (2018). *Pengaruh Literasi Informasi Terhadap Efektivitas Belajar Siswa*, Pedagonal Vol. 2 No 2.
- Utomo, Petrus Haning Tridhora dan S. Suharto. (2016). *Meningkatkan Penguasaan Lagu Dengan Metode Ear Training Pada Pembelajaran Kelas Vokal*. Semarang: E-Print-Sendratasik Unnes
- Woolfolk, A.E. & Nicolich, L.M. (1984). *Educational Psychology for Teacher*. Englewood Cliffs: Prentice Hill Inc.
- Uno, Hamzah, B. (2009). *Teori Motivasi dan Pengukurannya (Analisis di Bidang Pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Welham, Nathan V. dan Maclagan, Margaret A. (2003). *Vocal Fatigue: Current Knowledge and Future Directions*. Elsevier:Journal of Voice 17(1): 21-30
- Widhyatama, Sila. (2012). *Sejarah Musik dan Apresiasi Seni*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Widmer, G. (2001). "Using AI and machine learning to study expressive music performance: Project survey and first report," AI Commun., vol. 14, no. 3, pp. 149-162.
- Wiggins, G. (1984). *A True Test: Toward More Authentic and Equitable Assessment*. Phi Delta Kappan. 70. (9) 703-713.
- Wintara, I Gusti Agung Dian. (2017). *Simulasi dan Analisis Klasifikasi Genre Musik Berbasis Support Vector Machine*. e-Proceeding of Engineering Vol 4 No. 2.